

## Analisis Kendala Pemahaman Bahasa untuk Mengembangkan Kemampuan Bernalar Matematika Siswa

Anis Hidayati MS<sup>1</sup>, Alex Haris Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Email: [anis\\_hdyt@ibrahimiy.ac.id](mailto:anis_hdyt@ibrahimiy.ac.id)

**Abstract :** Understanding of language is closely related to mathematical reasoning, because language has function as a means of communication to convey ideas or ideas to others. Submission of mathematical ideas delivered by students will show how far the level of student understanding of the mathematical concepts they have. This research is a qualitative research with a descriptive approach which aims to describe the obstacles faced by students when using language on mathematical reasoning. Data obtained from observations, interviews, questionnaires, and documentations conducted in class V MI Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi with a population of 3 classes totaling 68 students, and taking samples with non-probability sampling and obtained a sample of 6 students consisting of two each. Students in grades 5A, 5B, 5C who are distinguished based on their mathematical ability, namely high and low abilities. Based on the results of the analysis conducted, it can be concluded that the obstacles faced by fifth grade students at MI Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi when using language on mathematical reasoning are feelings of shame and inferiority to express ideas or ideas verbally, difficulty understanding sentences in story problems, and lack of Indonesian vocabulary students have.

**Keywords:** Language Understanding, Reasoning, and Mathematics

**Abstrak:** Pemahaman bahasa sangat berkaitan dengan penalaran matematika, karena bahasa memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi untuk **menyampaikan** ide atau gagasan kepada orang lain. Penyampaian ide matematika yang disampaikan oleh siswa akan menunjukkan seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang dimilikinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh siswa ketika menggunakan bahasa pada penalaran matematika. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi yang dilakukan pada kelas V MI Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi dengan populasi dari tiga kelas sejumlah 68 siswa, dan mengambil sampel dengan teknik non-probability sampling didapat sampel sebanyak 6 siswa yang terdiri masing-masing dua orang siswa kelas 5A, 5B, 5C yang dibedakan berdasarkan kemampuan matematika, yakni tinggi dan rendah. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh siswa kelas V MI Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi ketika menggunakan bahasa pada penalaran matematika adalah adanya perasaan malu dan minder untuk mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan, kesulitan memahami kalimat pada soal cerita, dan kurangnya perbendaharaan kosa kata Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa.

**Kata kunci :** Pemahaman Bahasa, Penalaran, dan Matematika

## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, sekolah sebagai tempat pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan di bursa kerja, namun juga diharapkan mampu mencetak lulusan dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) yang handal. Kemampuan pemecahan masalah ini tentu harus diiringi dengan kemampuan penalaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan penalaran yang baik, maka seseorang mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Beberapa negara sudah menempatkan pemecahan masalah sebagai sentral pembelajaran dalam kurikulumnya. Singapura termasuk salah satu negara yang menjadikan pemecahan masalah sebagai sentral pembelajaran dalam kurikulum tingkat 4 dan tingkat 8, dan berhasil menempatkan diri pada peringkat teratas pada evaluasi yang dilakukan TIMSS pada tahun 2015 untuk mata pelajaran matematika (Grønmo et al., 2015).

Pendidikan yang ada di Indonesia dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi seharusnya menekankan pada kemampuan tersebut. Namun realitanya sebaliknya, diperoleh fakta bahwa masih banyak lulusan sekolah bahkan Perguruan Tinggi yang masih memiliki kemampuan penalaran yang kurang baik. Sehingga banyak lulusan Perguruan Tinggi yang masih berlomba-lomba mencari kerja, bukan menciptakan lapangan kerja.

Salah satu bidang keilmuan yang diajarkan pada semua jenjang mulai dari taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi adalah Matematika. Karena dalam pembelajaran matematika, ditanamkan nilai-nilai pemecahan masalah, penalaran, dan kreativitas. Hal ini senada dengan Standar Proses Pembelajaran Matematika yang dicetuskan oleh *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM), bahwa ada 5 standar proses dalam pembelajaran matematika di sekolah, yakni pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan bernalar (*reasoning & proof*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), kemampuan membuat koneksi (*connection*), dan kemampuan representasi (*representation*) (MATHEMATICS, 2000).

Salah satu keunikan matematika yaitu dalam proses penyelesaian masalahnya membutuhkan pembuktian secara rinci dan sistematis. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan bernalar yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan penalaran siswa adalah kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa matematika untuk memahami konsep matematika dan mengomunikasikan setiap ide atau alasan yang disampaikan.

Pemahaman tentang konsep dasar matematika dapat dimiliki oleh siswa apabila siswa memiliki pemahaman bahasa yang baik dan benar. Demikian juga, jika siswa memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar, maka siswa tidak hanya mampu memahami konsep saja, melainkan juga dapat menggunakannya untuk menyampaikan ide-ide yang ada di dalam pikirannya (Jamison, 2000). Tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, maka siswa tidak dapat melakukan kegiatan berpikir yang sistematis dan teratur. Dengan kata lain, jika kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa itu baik, maka kemampuan bernalarnya juga baik.

Ada 2 jenis penalaran dalam matematika, yaitu penalaran demonstratif (*demonstrative reasoning*) dan penalaran yang masuk akal (*plausible reasoning*) (Polya, 1954). Pendapat lain tentang penalaran juga disampaikan oleh Lithner (2006) yang menyatakan bahwa penalaran yang biasa digunakan oleh siswa dalam penyelesaian masalah matematika di kelas yaitu penalaran kreatif (*creative reasoning*) dan penalaran imitatif (*imitative reasoning*) (Lithner, 2006). Namun secara umum ada dua jenis metode dalam bernalar yaitu deduktif dan induktif. Metode deduktif merupakan metode berpikir dari suatu yang umum ke khusus, sedangkan metode induktif sebaliknya. Salah satu karakteristik matematika adalah kajiannya yang dikembangkan melalui metode deduktif. Namun untuk kepentingan pembelajaran matematika di sekolah, metode yang diajarkan tidak selalu berupa metode deduktif, melainkan terlebih dahulu diajarkan melalui metode induktif.

Proses pembelajaran matematika di sekolah pada jenjang yang satu berbeda dengan jenjang lainnya. Hal ini dilakukan karena tingkat perkembangan intelektual siswa berbeda di setiap jenjang. Piaget mengelompokkan tingkat perkembangan intelektual siswa menjadi empat kelompok, yaitu : tahap sensori motor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), dan tahap operasi formal (11 tahun ke atas) (Arifin, 2010). Dengan demikian, untuk melakukan pengamatan tentang penalaran siswa, maka usia yang tepat yaitu usia siswa pendidikan dasar, karena usia siswa pendidikan dasar merupakan tahap operasional konkrit.

Pendidikan dasar yang ada di Indonesia berupa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Madrasah Ibtidaiyah (MI) semakin bersaing, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah atau sekolah berbasis agama semakin meningkat seiring meningkatnya prestasi akademik dan non-akademik yang diraih oleh madrasah atau sekolah berbasis agama tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum yang terletak di Dusun Sampangan, Desa Kedungrejo, Kecamatan muncar, Banyuwangi merupakan salah satu dari beberapa MI dengan status swasta atau di bawah naungan yayasan yang menjadi sekolah favorit di daerah Muncar. Dengan keberagaman suku, budaya, dan bahasa yang ada di daerah tersebut, maka keberagaman sangat terasa di lingkungan sekolah. Demikian pula dengan penggunaan bahasa pengantar yang diterapkan oleh guru pada kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal peneliti di MI Miftahul Ulum, bahasa yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas adalah Bahasa Indonesia, Madura, dan Jawa. Demikian pula pada saat berinteraksi di luar kelas, beberapa siswa menggunakan Bahasa Madura dan sedikit yang menggunakan Bahasa Jawa.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti ingin mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh siswa MI Miftahul Ulum Sampangan Muncar ketika menggunakan bahasa pada penalaran matematika.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang kendala

pemahaman bahasa terhadap kemampuan bernalar matematika siswa. Rancangan penelitian ini adalah rancangan studi kasus, yaitu rancangan yang bertujuan untuk memahami latar belakang permasalahan dan interaksi individu dalam suatu unit sosial secara mendalam (Yusuf, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Sampangan Muncar Banyuwangi sejak bulan Juli sampai dengan Nopember tahun 2018. Semua siswa kelas V tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 68 siswa sebagai populasinya dan diambil sampel sebanyak 6 siswa dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*, yang terdiri dari masing-masing 2 orang siswa dari kelas VA, VB, dan VC sebagai sampelnya.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *non probability sampling*, karena ada pertimbangan khusus dan tujuan tertentu dalam pengambilan sampel penelitian, maupun kualitas respondennya (Yusuf, 2016). Pertimbangan yang dilakukan berdasarkan keaktifan siswa selama pembelajaran di kelas, dimana peneliti mendapatkan informasi tersebut dari guru matematika kelas V MI Miftahul Ulum Sampangan Muncar Banyuwangi tahun pelajaran 2018/2019.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer. Sehingga metode pengumpulan data lebih ditekankan pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Penelitian ini menggunakan bentuk observasi tidak berpartisipasi (*non participant observer*) yaitu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan dicatat oleh observer ke dalam lembar observasi. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana kegiatan pembelajaran matematika di kelas V MI Miftahul Ulum Sampangan Muncar Banyuwangi.

#### 2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yang dalam pelaksanaannya bebas dari pada wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, wawancara semi terstruktur yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman bahasa siswa kelas V MI Miftahul Ulum Sampangan Muncar Banyuwangi secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dapat memberikan ide dan pendapatnya lebih bebas.

Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa. Wawancara yang dilakukan kepada guru bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penggunaan bahasa pengantar yang digunakan guru dan kendala yang dialami oleh guru saat mengajar di kelas. Sedangkan wawancara semiterstruktur yang dilakukan pada siswa ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka tentang kesulitan siswa memahami bahasa dalam pembelajaran maupun dalam memahami persoalan yang diberikan.

### 3. Angket

Angket atau kuisioner yang diberikan oleh peneliti kepada siswa berisi topik tertentu dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih relevan tentang kendala yang dihadapi siswa dalam memahami bahasa selama pembelajaran matematika dan dalam mengerjakan soal cerita.

### 4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan berupa catatan lapangan selama penelitian, foto-foto, dan hasil pengerjaan siswa kelas V MI Miftahul Ulum Sampangan Muncar Banyuwangi terkait masalah matematika yang diajukan.

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles & Huberman dengan alur sebagai berikut (Yusuf, 2016) :

#### a. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan kegiatan peneliti memilih data, memberi kode, memfokuskan, membuang data hingga diperoleh kesimpulan akhir. Tahap ini dilakukan oleh peneliti setelah proses pengambilan data berakhir. Reduksi data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah menggambarkan tentang keterbatasan pemahaman bahasa penalaran matematika siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Sampangan Muncar Banyuwangi.

#### b. Penyajian data

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pemaparan hasil analisis data dan pengambilan kesimpulan. Jika informasi yang diperoleh ada kesamaan, maka cukup ditampilkan satu saja. namun jika berbeda, maka seluruh data ditampilkan untuk menggambarkan seluruh informasi dari subjek penelitian.

#### c. Kesimpulan

Kesimpulan (*conclusion*) merupakan tahap akhir proses penelitian dimana pada tahap ini peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara deskriptif. Keduanya bisa saja dilakukan secara bersamaan selama kegiatan penelitian. Kesimpulan diambil dari semua data yang telah dipilih dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Selanjutnya dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis dengan menggunakan teknik *triangulasi* dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data pada penelitian ini dilakukan sebelum dan selama di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah daftar nama siswa yang dijadikan subjek penelitian:

**Tabel 1. Daftar Nama Siswa (Subjek Penelitian)**

No.	Nama Siswa	Kelas
1	Adnan Maulana	VA

2	Claresta Purnama Putra	VA
3	M. Ghufroni	VB
4	Ismawati Nuriyatul F.	VB
5	Adinda Fiola Rahma	VC
6	Khaila Safira	VC

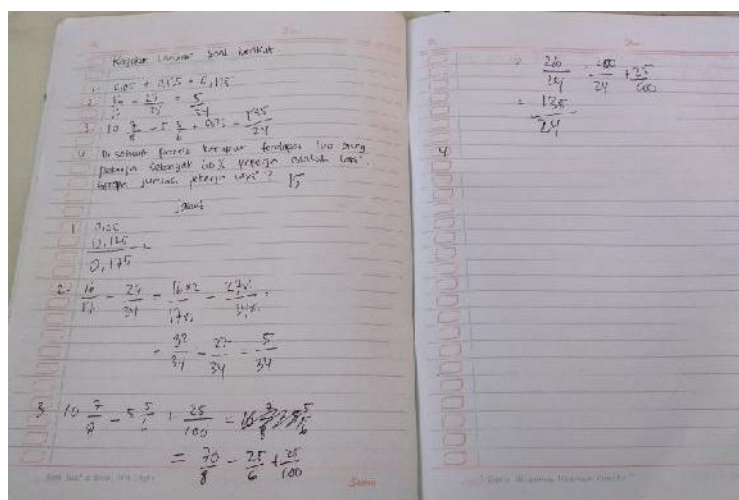
Berikut hasil yang peneliti dapatkan tentang kendala yang dihadapi oleh siswa dalam mengembangkan kemampuan bernalar matematikanya.

#### a. Observasi

Setelah peneliti melakukan pengamatan/observasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat kontekstual, namun guru berusaha menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa dan bisa menumbuhkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa lisan yang digunakan oleh guru sangat jelas, baik, dan benar, meskipun bahasa yang digunakan bukan bahasa Indonesia saja, melainkan dicampur dengan bahasa Madura dan terkadang juga menggunakan bahasa Jawa. Guru juga menyampaikan pesan atau materi dengan gaya yang sesuai seperti humor dan gesture tubuh yang tepat sehingga kegiatan pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan.

Sedangkan bahasa tulisan yang digunakan oleh guru, murni menggunakan bahasa Indonesia yang sistematis, dan mudah dimengerti oleh siswa. Guru juga melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan tugas sebagai bentuk pengayaan untuk siswa.

Peneliti juga menemukan bahwa perhatian siswa sangat baik saat guru menjelaskan di depan kelas, namun yang terlihat merespon atau bertanya kepada guru masih sebagian kecil, dan mereka terlihat menggunakan bahasa Madura. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas dengan beberapa soal, berdasarkan hasil pengamatan dari ketiga kelas, hampir semua siswa mampu menyelesaikan soal dengan tepat waktu. Namun, saat peneliti meminta izin kepada guru untuk melihat hasil pekerjaan siswa, terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan saat menjawab soal cerita yang diberikan guru. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 1. Hasil Kerja Siswa terhadap soal cerita yang diberikan guru****b. Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran matematika kelas V yaitu bapak Soponyono, A.Ma. Menurut keterangan dari guru mata pelajaran matematika, matematika merupakan salah satu pelajaran yang tidak disukai siswa. Oleh karena itu, agar tidak terlalu menegangkan maka salah satu strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah strategi mengajar dengan humor dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, yaitu bahasa Madura. Jadi agar siswa paham dengan materi dan konsep matematika yang disampaikan oleh guru, maka guru menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Bugis, namun yang dominan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Selain pada guru mata pelajaran, peneliti juga mencoba untuk mengambil informasi dari guru lain, yaitu ibu Nur Hayati, S.Pd. Berdasarkan keterangan dari Ibu Nur dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami kalimat pada tugas yang berbentuk soal cerita. Hal ini dikarenakan siswa kurang membaca dan kurang dorongan dari orang tua untuk belajar, selalu semuanga dipasrahkan kepada guru. Selain itu, kebiasaan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura membuat siswa mengalami miskin pembendaharaan katanya.

Berdasarkan keterangan guru-guru tersebut, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap siswa. Siswa yang di wawancara sejumlah 6 orang yang sudah terpilih menurut pertimbangan guru beserta peneliti. Peneliti menanyakan 2 soal cerita matematika dengan materi yang sudah dipelajari, hal ini bertujuan untuk mengetahui penjelasannya secara verbal (lisan). Hal ini dilakukan karena terkadang siswa mengetahui jawabannya namun sulit mengutarakannya secara tertulis bahkan secara verbal (lisan).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa didapatkan bahwa pada soal nomer 1, lima anak memahami maksud dari soal yang diajukan, sedangkan yang satu anak minta dijelaskan lebih lanjut. Hasil penjelasan dari perhitungan soal nomer 1 beragam, ada yang menjawab 20, 30, 26, dan 200. Ada dua anak yang menjawab dengan menggunakan gambar dan jawabannya benar, sedangkan ke empat anak yang lain jawaban akhirnya (hasil perhitungan) salah, namun proses berpikirnya sudah benar. Sedangkan pada soal yang nomer 2, semua anak minta dijelaskan kembali karena kalimatnya terlalu panjang dan hanya satu anak yang menjawab dengan benar dan penjelasan tentang jawabannya juga benar, sedangkan yang lima anak semua mengatakan tidak bisa.

**c. Angket**

Pelaksanaan angket dilakukan kepada seluruh siswa kelas V MI Miftahul Ulum Sampangan Muncar Banyuwangi, yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran di kelas, terutama terhadap bahasa yang digunakan selama proses belajar mengajar matematika.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa, diperoleh informasi bahwa kendala yang dialami oleh sebagian besar siswa saat kegiatan pembelajaran matematika adalah (1) siswa merasa minder atau malu untuk bertanya atau merespon pertanyaan dari guru; (2) siswa merasa bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan memahami maksud dari pertanyaan/soal yang diberikan, namun siswa mengalami kesulitan dalam menuliskannya ke dalam kalimat dan bahasa matematis. Dengan kata lain, siswa bisa menjelaskan secara lisan dengan bahasa mereka masing-

masing, namun siswa mengalami kesulitan dalam menuliskannya. Hal ini menunjukkan bahwa penalaran matematis siswa sudah berjalan, namun kemampuan berbahasanya yang kurang, sehingga menjadi kendala dalam menuangkan idenya saat menjawab soal ujian atau tes yang diberikan oleh guru; (3) siswa tidak mengerti beberapa kosakata seperti minder, lisan, dan bisu. Kendala ini terlihat pada saat siswa sedang mengisi angket. Untuk mengetahui persentase dari setiap butir pertanyaan pada angket akan disajikan dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Persentase Pada tiap Butir Angket**

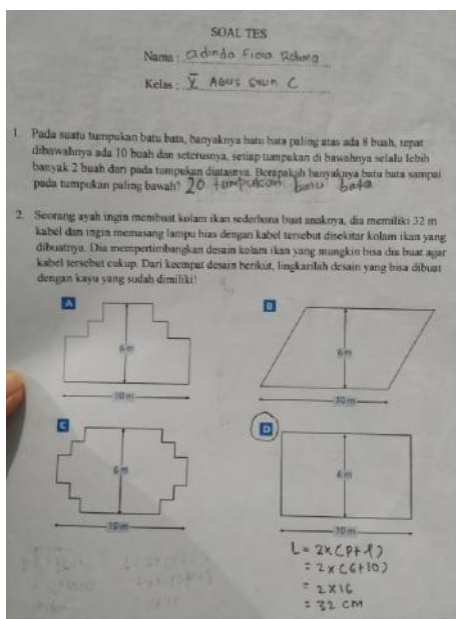
Butir	Kelas			Total	Persentase
	VA	VB	VC		
1	87	82	73	242	61,27
2	123	80	78	281	71,14
3	103	64	61	228	57,72
4	91	86	84	261	66,08
5	104	100	93	297	75,19
6	126	111	86	323	81,77
7	101	107	75	283	71,65
8	133	74	97	304	76,96
9	77	130	83	290	73,42
10	129	83	89	301	76,20
11	100	73	84	257	65,06
12	134	94	85	313	79,24
13	76	114	55	245	62,02
14	97	66	77	240	60,76

Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa butir angket 11 didapat persentase 65,06% responden merasa minder ketika bertanya kepada guru atau untuk merespon penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran. Perasaan minder atau malu yang dialami oleh siswa tentu menjadi penghambat proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan bernalar siswa. Padahal, dalam aspek komunikasi, memberikan respon merupakan usaha siswa untuk memahami informasi yang diterima oleh siswa.

Selanjutnya, kendala yang dialami oleh siswa ketika menggunakan bahasa pada penalaran matematika adalah kesulitan siswa memahami kalimat pada soal cerita. Hal ini terlihat dari hasil kegiatan observasi di kelas dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan saat menjawab soal cerita yang diberikan guru pada akhir pembelajaran.



Pada saat melakukan wawancara terhadap siswa, peneliti juga menemukan informasi bahwa untuk item soal yang pertama terdapat lima siswa mampu memahami maksud soal cerita, namun 3 diantaranya jawabannya kurang tepat, dan yang 2 siswa jawabannya hampir tepat, hanya salah perhitungannya saja. Sedangkan terdapat satu siswa yang awalnya tidak memahami maksud pada soal cerita, namun setelah diberi penjelasan oleh peneliti, siswa tersebut mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Berikut salah satu contoh jawaban dari siswa saat mengerjakan soal cerita:



**Gambar 2. Hasil Kerja Siswa Pada Lembar Tes**

Untuk soal yang kedua, mayoritas siswa tidak memahami maksudnya, sehingga peneliti harus menjelaskan ulang agar mereka paham, dan hanya satu siswa dari enam siswa yang jawabannya benar. Kendala yang dihadapi siswa terkait penggunaan bahasa adalah kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Informasi ini peneliti ketahui pada saat pemberian angket, banyak siswa yang menanyakan beberapa kata yang tidak dimengerti artinya, padahal kata-kata tersebut adalah kata-kata yang sudah lazim, seperti “minder”, “bisu”, dan “lisan”.

Hal ini diperkuat dengan keterangan dari ibu Nur Hayati, S.Pd yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, bahwa siswa terlalu sering menggunakan bahasa madura dalam berkomunikasi, dan juga siswa kurang suka membaca. Hal inilah yang menjadi penyebab kurangnya perbendaharaan kata dalam Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa. Lingkungan tempat tinggal siswa yang mayoritas adalah etnis Madura, tentu sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa siswa, karena siswa lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Ini menjadi faktor utama yang menentukan proses pemerolehan bahasa pada masa anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan dan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh siswa kelas V MI Miftahul Ulum Sampangan Muncar Banyuwangi ketika menggunakan bahasa pada penalaran matematika adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perasaan malu dan minder saat siswa mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan
- b. Kemampuan pemahaman siswa terhadap kalimat soal cerita kurang baik
- c. Kurangnya perbendaharaan kosakata Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2010). Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika. *Surabaya: Lentera Cendikia*.
- Grønmo, L. S., Lindquist, M., Arora, A., & Mullis, I. V. S. (2015). TIMSS 2015 mathematics framework. *Timss*, 11–27.
- Jamison, R. E. (2000). Learning the language of mathematics. *Language and Learning across the Disciplines*, 4(1), 45–54.
- Lithner, J. (2006). *A framework for analysing creative and imitative mathematical reasoning*.
- MATHEMATICS, N. C. O. F. T. O. F. (2000). Executive Summary: Principles and Standards for School Mathematics. In *Principles and Standards for School Mathematics* (pp. 1–6). National Council of Teachers of Mathematics Reston, VA.
- Polya, G. (1954). *Patterns of Plausible Inference: Volume II of Mathematics and Plausible Reasoning*. Princeton University Press.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Djago, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Widjono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.